

STRATEGI KOMUNIKASI EFEKTIF ORANGTUA DAN ANAK DALAM MEMBIASAKAN IBADAH DI DESA SIDODADI KECAMATAN SERUWAY

Oleh

NAILIS SAADAH
NIM. 3012018004

ABSTRAK

Keluarga memiliki fungsi penting dalam perkembangan anak, seperti dalam hal dukungan, bimbingan dan pengarahan yang diberikan keluarga kepada anak. Fungsi ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya komunikasi antara keluarga yaitu orangtua terhadap anak yang baik dan tepat. Apabila komunikasi yang dilakukan oleh orang tua tidak harmonis atau tidak tepat maka akan muncul konflik antara orang tua dengan anak, begitu juga sebaliknya dan terjadi komunikasi yang tidak efektif. Komunikasi keluarga yang baik adalah aspek penting dan memiliki pengaruh besar untuk kehidupan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dalam membiasakan ibadah shalat dan juga hambatan yang dirasakan. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu strategi yang dilakukan para orang tua berkomunikasi dengan anaknya dalam mengajak ibadah shalat yaitu dengan membujuk, menasihati dengan lembut serta memberikan contoh teladan seperti menunaikan shalat tepat waktu dan sesering mungkin shalat berjamaah ke mesjid sekaligus mengajak anak untuk shalat berjamaah. Hambatan yang dihadapi orang tua yaitu perbedaan sifat dan karakter masing-masing anak yang terkadang sulit untuk dinasihati dan dibujuk, lalainya anak bermain *handphone* dan sering keluar rumah bersama teman-temannya yang tentu waktunya menjadi sia-sia.

Kata Kunci: *Strategi Komunikasi Efektif, Ibadah*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Komunikasi Efektif Menjadi
Landasan Hubungan Keluarga

Komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan perilaku non verbal. Selagi perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau

lebih. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik berbentuk verbal (kata-kata) atau bentuk non-verbal (non kata-kata). Sementara komunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Oleh karena itu, dalam bahasa asing orang menyebutnya "*the communication is in tune*", yaitu kedua belah pihak yang berkomunikasi sama-sama mengerti apa pesan yang disampaikan.¹

Komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan. Komunikasi efektif dipandang sebagai suatu hal yang penting dan kompleks. Dianggap penting karena ragam dinamika kehidupan (bisnis, politik, misalnya) yang terjadi biasanya menghadirkan situasi kritis yang perlu penanganan secara tepat, munculnya kecenderungan untuk tergantung pada teknologi komunikasi, serta beragam kepentingan yang ikut muncul. Keterampilan yang harus dimiliki dalam melakukan komunikasi efektif adalah keterampilan mendengarkan dan bertanya. Dalam proses berkomunikasi, seseorang harus mampu mendengarkan dan memahaminya dengan baik. Kemudian mengajukan pertanyaan-

pertanyaan yang saling memiliki keterkaitan dan mengarah pada suatu solusi atau ketenangan untuk masing-masing pihak. Sehingga tujuan utama dalam komunikasi yang efektif adalah sebuah solusi. Tak ada satupun orang yang mau disalahkan, inilah konsep dasar dari komunikasi efektif.

Komunikasi efektif atau dalam bahasa lain sering pula disebut diplomasi, perlu dilakukan untuk dapat membangun sebuah kesamaan keinginan dari sebuah informasi yang disajikan. Sehingga tujuan yang ingin diraih dapat dilakukan secara bersama-sama.²

Komunikasi efektif dapat dilakukan oleh setiap orang. Jika ada yang merasa tidak mampu, hal ini lebih karena masalah pembiasaan saja. Melatih orang berkomunikasi secara efektif bisa dilakukan dengan langsung pada prakteknya. Walaupun sepintas mudah, hal ini dapat membantu setiap individu untuk mencapai sebuah kesuksesan baik di dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan karirnya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dimana pengambilan data fokus pada bagaimana komunikasi antara orang tua dan anaknya untuk membiasakan beribadah. Orang tua harus siap dengan berbagai masalah yang akan muncul pada pribadi anak seperti komunikasi, aspek sosial, kurangnya berinteraksi dengan lingkungan, sulit memahami perintah, suka melawan, malas belajar yang sulit terarah, tidak bisa merasakan empati dan hal sebaliknya. Hal-hal seperti itulah

¹ Dedi Mulyana, *Komunikasi Efektif (Suatu pendekatan Lintas budaya)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 2

²*Ibid*

yang harus lebih diperhatikan oleh orang tua terhadap anaknya.

Dari observasi yang dilakukan di Desa Sidodadi ternyata peneliti melihat mesjid di Sidodadi sunyi dari kehadiran anak-anak yang seharusnya hadir ke mesjid karena bagi laki-laki shalat haruslah tiap waktu di mesjid. Dari wawancara awal yang dilakukan terhadap salah satu orang tua diketahui bahwa anaknya jarang shalat di m

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Komunikasi Efektif

Berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki yang sama tentang suatu pesan. Oleh karena itu, dalam bahasa asing orang menyebutnya *the communication is in tune*, yaitu kedua belah pihak yang berkomunikasi sama-sama tau apa pesan yang disampaikan. Menurut Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam buku Psikologi Komunikasi, komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya pengertian, dapat menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap, meningkatkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya menimbulkan suatu tindakan.³

Kata efektif termasuk kata dalam bahasa Indonesia yang penggunaannya sangat luas dan lintas bidang ilmu/kajian. Menurut KBBI, kata efektif diartikan sebagai :

- Ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya)

- Manjur atau mujarab (tentang obat)
- Dapat membawa hasil; berhasil guna (tentang usaha, tindakan)
- mulai berlaku (tentang undang-undang, peraturan).⁴

Secara sederhana, efektif dapat diartikan dengan tepat sasaran dan berdaya guna. Terkait dengan komunikasi, maka komunikasi efektif adalah komunikasi yang tepat sasaran. Artinya, pesan yang disampaikan oleh komunikator sampai kepada komunikan dan komunikan memberikan respons sesuai dengan harapan komunikator. Dalam komunikasi efektif, disamping dampak atau respons yang diharapkan juga harus dampak atau respons yang menyenangkan atau “pleasing effect”.⁵

Komunikasi yang efektif menurut Cutlip dan Center, komunikasi yang efektif harus dilaksanakan dengan melalui empat tahap yaitu:⁶

- Fact finding* : Untuk berbicara perlu dicari fakta dan tentang komunikan berkenaan dengan keinginan dan komposisinya.
- Planning* : rencana tentang apa yang akan dikemukakan dan bagaimana mengemukakannya berdasarkan fakta dan data yang diperoleh
- Communicating* : berkomunikasi berdasarkan planning yang telah disusun

³Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993), .15

⁴Nofrion, *Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2018, cet 1), h.137

⁵Ibid, h.138

⁶ *Ibid*, h. 141

4. *Evaluation*: Penilaian dan analisis untuk melihat bagaimana hasil komunikasi tersebut.

Hambatan Komunikasi

Agar komunikasi bisa berlangsung efektif, perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Scoot M Cultip dan Allen dalam bukunya *Effective Public Relations*, faktor-faktor tersebut disebut dengan *The Seven Communication*, yaitu:⁷

1. *Credibility*

Kredibilitas berkaitan erat dengan kepercayaan. Seorang komunikator yang baik harus memiliki kredibilitas agar pesan yang disampaikan dapat tersasar dengan baik. Beberapa hal yang berhubungan dengan kredibilitas misalnya kualifikasi atau tingkat keahlian seseorang. Contoh, seorang dokter dianggap mempunyai kredibilitas ketika ia menyampaikan hal-hal tentang kesehatan.

2. *Context*

Konteks berupa kondisi yang mendukung ketika berlangsungnya komunikasi. Supaya komunikasi berjalan efektif, konteks yang tepat menjadi hal yang menarik perhatian komunikan.

3. *Content*

Isi pesan merupakan bahan atau materi inti dari apa yang hendak disampaikan kepada audiens. Komunikasi menjadi efektif apabila isi pesan mengandung sesuatu yang berarti dan penting untuk diketahui oleh komunikan.

4. *Clarity*

Pesan yang jelas alias tidak menimbulkan penafsiran yang bermacam-macam adalah kunci keberhasilan komunikasi. Kejelasan informasi adalah hal penting yang bisa mengurangi dan menghindari risiko kesalahpahaman pada komunikan.

5. *Continuity dan Consistency*

Agar komunikasi berhasil, maka pesan atau informasi perlu disampaikan secara berkesinambungan atau kontinyu. Misalnya, pesan pemerintah yang menganjurkan masyarakat untuk menggunakan kendaraan umum dibandingkan kendaraan pribadi harus selalu disampaikan melalui berbagai media secara terus menerus supaya pesan itu dapat tertanam dalam benak dan mempengaruhi perilaku masyarakat.

6. *Capability of Audience*

Komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila sang penerima pesan memahami dan melakukan apa yang terdapat pada isi pesan. Dalam hal ini, tingkat pemahaman seseorang bisa berbeda-beda tergantung beberapa faktor, contohnya latar belakang pendidikan, usia ataupun status sosial.

7. *Channels of Distribution*

Selain berbicara secara langsung kepada audiens, ada cara lain untuk berkomunikasi, yaitu menggunakan media. Bentuk-bentuk media komunikasi yang biasa digunakan saat ini adalah media cetak ataupun elektronik. Pertimbangkan secara matang pemilihan media yang sesuai dan

⁷ *Ibid*, h. 143

tepat sasaran agar tidak terjadi komunikasi yang sia-sia.

Ibadah Shalat

Dalam mendefinisikan tentang arti kata shalat, Imam Rafi'i mendefinisikan bahwa shalat dari segi bahasa berarti do'a, dan menurut istilah syara' berarti ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir, dan diakhiri/ditutup dengan salam, dengan syarat tertentu.⁸ Kemudian shalat diartikan sebagai suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam (taslim). Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan shalat adalah suatu pekerjaan yang diniati ibadah dengan berdasarkan syarat-syarat yang telah ditentukan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam. Firman Allah SWT dalam Surat Al-Ankabut ayat 29:

تِلْ مَا أُوجِي إِلَيْكَ مِنَ الْكُتُبِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah

mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁹

Shalat menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan menifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan, pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.¹⁰

Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak Perspektif Islam

1. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak Perspektif Islam

Sebagai orang tua tentunya memiliki tugas dan kewajiban dalam membimbing anak-anaknya karena perannya sebagai pendidik utama dalam keluarga untuk mengajarkan anak mengerti, memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Fungsi keluarga sebagai kelompok sosial termasuk pembentukan norma-norma sosial, internalisasi norma-norma, terbentuknya frame of reference, sense of belongingness, dan lain-lainnya. Di dalam keluarga, interaksi sosialnya berdasarkan simpati, yang pertama-tama belajar memperhatikan orang lain, belajar bekerja sama, bantu-membantu, dengan kata lain yang pertama-tama belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang memiliki norma-norma

⁸ Syekh Syamsidin abu Abdillah, *Terjemah Fathul Mu'in* (Surabaya: Al-Hidayah, 2007), h. 47

⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 268.

¹⁰ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 145

dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.¹¹

Keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala kecerdasan dan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan keluarganya sendiri.¹²

Fungsi-fungsi keluarga dalam kehidupan masyarakat antara lain yaitu fungsi religius, edukatif, ekonomi, rekreatif, protektif, biologis, dan socialekonomi dan rekreatif akan tumbuh sendiri bila fungsi keagamaan dan fungsi mendidik dilaksanakan.¹³

Kewajiban dan tanggung jawab orang tua bukanlah suatu hal yang mudah, akan tetapi memiliki tanggung jawab yang cukup berat, dimulai dari anak masih dalam kandungan sampai anak lahir, memberikan kasih sayang untuk mendidik anaknya dengan tujuan agar kelak anak memiliki pribadi dan budi pekerti yang baik.

Keluarga dalam arti luas menurut Brown meliputi semua pihak yang meliputi hubungan darah atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit, keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya.

Komunikasi Persuasif Orangtua dan Anak

Istilah “persuasif” atau dalam bahasa Inggris persuasion, berasal dari kata Latin *persuasion*, yang secara harfiah berarti hal membujuk, mengajak, atau meyakinkan.¹⁴ Dalam ilmu komunikasi, kita mengenal adanya komunikasi persuasif, yaitu komunikasi yang bersifat mempengaruhi audience atau komunikannya, sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator. De Vito yang dikutip oleh Deddy Mulyana menjelaskan bahwa pembicaraan persuasif mempertengahan pembicaraan yang sifatnya memperkuat, memberikan ilustrasi, dan menyodorkan informasi kepada khalayak. Akan tetapi tujuan pokoknya adalah menguatkan atau mengubah sikap dan perilaku, sehingga penggunaan fakta, pendapat, dan himbuan motivasional harus bersifat memperkuat tujuan persuasif.

Komunikasi persuasif menggunakan informasi tentang situasi psikologis dan sosiologis serta kebudayaan dari komunikan untuk mempengaruhinya dan mencapai perwujudan dari yang diinginkan oleh message. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar komunikasi kita menjadi persuasif atau bisa mempengaruhi orang lain, yaitu:¹⁵

1. Komunikator, agar komunikasi yang dilakukan oleh komunikator menjadi persuasif, maka komunikator harus mempunyai

¹¹W.A Gerungan Dipl, *Psikologi Sosial*, (Bandung : PT. Eresco, 1991), h. 180-181.

¹²Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta :Gunung Mulya, 2000), h.1

¹³Ibid, h.26

¹⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 77

¹⁵ *Ibid*, h. 78

kredibilitas yang tinggi. Yang dimaksud dengan kredibilitas disini adalah komunikator yang mempunyai pengetahuan, terutama tentang apa yang disampaikan.

2. Pesan, merupakan hal-hal yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima, yang bertujuan agar komunikasi melakukan hal-hal yang disampaikan dalam pesan tersebut.
3. Saluran, media atau sarana yang digunakan supaya pesan dapat disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Supaya komunikasi bisa persuasif, maka media atau saluran yang digunakan harus tepat. Saluran atau media harus dipertimbangkan karakteristik kelompok sasaran, baik budaya bahasa, kebiasaan, maupun tingkat pendidikan, dan lain-lain.
4. Penerima yaitu orang-orang yang menerima pesan dari komunikator, yang biasa disebut dengan komunikan. Dalam berkomunikasi, khalayak sasaran komunikan juga perlu menjadi perhatian. Bagaimana karakteristik kelompok sasaran, baik budaya, bahasa, kebiasaan, maupun tingkat pendidikan, dan lain-lain, sangat dibutuhkan dalam memformulasikan pesan yang akan disampaikan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Alasan penggunaan

metode deskriptif kualitatif karena pada penelitian ini mendeskripsikan strategi komunikasi efektif orang tua dan anak dalam membiasakan ibadah. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan ini dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya.

Dalam hal ini peneliti turun langsung ke lapangan mencari data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang dibahas yaitu “Strategi Komunikasi Efektif Antara Orangtua dan Anak dalam Membiasakan Ibadah di Desa Sidodadi Kecamatan Seruway”.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi adalah suatu teknik dalam pengumpulan data dengan mendatangi langsung tempat atau lokasi penelitian. Observasi meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek menggunakan seluruh alat indra.¹⁶ Observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung dan cermat terhadap khususnya di mesjid Desa Sidodadi untuk mengamati ibadah shalat siswa SMP Desa Sidodadi.
- b. Wawancara (interview) adalah proses tanya jawab yang

¹⁶ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h.176.

berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi keterangan-keterangan.¹⁷ Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, dimana peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Moleong sangat rumit dan terjadi tumpang tindih dalam tahapan-tahapannya. Tahapan reduksi data sampai kepada tahapan kategorisasi data menurut penulis merupakan satu kesatuan proses yang bisa dihipunkan dalam reduksi data. Oleh karena itu, penulis lebih setuju kalau proses analisis data dilakukan melalui tahapan: reduksi data, penyajian atau display data dan kesimpulan atau Verifikasi. Untuk lebih jelasnya, penulis akan menjelaskan proses analisis tersebut sebagai berikut:

- a. Reduksi Data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan-catatan inti

dari data yang diperoleh dari hasil penggalian data.¹⁸

- b. Penyajian data adapun menurut Miles dan Huberman bahwa Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan¹⁹ Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan.
- c. Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.²⁰

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

¹⁸ Sandu Siyoto dan M.Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 122.

¹⁹ *Ibid*, h. 123.

²⁰ *Ibid*, h. 124.

¹⁷ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h. 83.

Komunikasi efektif dapat dilakukan oleh setiap orang. Jika ada yang merasa tidak mampu, hal ini lebih karena masalah pembiasaan saja. Melatih orang berkomunikasi secara efektif bisa dilakukan dengan langsung pada prakteknya. Walaupun sepiintas mudah, hal ini dapat membantu setiap individu untuk mencapai sebuah kesuksesan baik di dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan karirnya. Ronald dan Karl mendefinisikan komunikasi persuasif merupakan suatu proses komunikasi yang padat, dimana individu atau kelompok menunjukkan pesan, sengaja atau tidak sengaja dengan cara verbal dan nonverbal untuk memperoleh suatu respons yang khusus dari individu maupun *group*.²¹

Strategi yang dilakukan para orang tua berkomunikasi dengan anaknya dalam mengajak ibadah shalat yaitu dengan membujuk, menasihati dengan lembut serta memberikan contoh teladan seperti menunaikan shalat tepat waktu dan sesering mungkin shalat berjamaah ke mesjid sekaligus mengajak anak untuk shalat berjamaah. Orang tua dalam membujuk dan menasihati anak dengan mengingatkan kewajiban seorang muslim untuk menunaikan shalat 5 waktu sesuai dengan perintah Allah Swt. Kalau anak lalai dalam shalat, para orang tua tidak membentak mereka, melainkan menasihati kembali anak dan membujuk anak agar tidak lalai dengan waktu dan mengutamakan shalat dari pada aktivitas yang lain.

²¹ Sunarjo, D, *Komunikasi dan Retorika*, (Yogyakarta: Penerbit Liberty, 2007), h. 46

Hambatan yang dihadapi orang tua yaitu perbedaan sifat dan karakter masing-masing anak yang terkadang sulit untuk dinasihati dan dibujuk, lalainya anak bermain *handphone* dan sering keluar rumah bersama teman-temannya yang tentu waktunya menjadi sia-sia. Untuk itu setiap ada waktu luang, para orang tua mengajak anak berkomunikasi terutama memberikan pemahaman keagamaan agar anak mengerti dan terbuka hatinya untuk selalu mengerjakan shalat tepat waktu.

Orang tua harus menmperdalam pendekatan persuasif dengan membujuk anak agar terbiasa melakukan ibadah shalat. Orang tua juga harus memberi contoh agar anak mencontoh perilaku orang tua dalam beribadah ke mesjid. Anak juga harus didorong untuk mempelajari ilmu-ilmu agama lainnya seperti mengaji dan mengajarkan doa-doa pendek.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu:

1. Strategi yang dilakukan para orang tua berkomunikasi dengan anaknya dalam mengajak ibadah shalat yaitu dengan membujuk, menasihati dengan lembut serta memberikan contoh teladan seperti menunaikan shalat tepat waktu dan sesering mungkin shalat berjamaah ke mesjid sekaligus mengajak anak untuk shalat berjamaah.
2. Hambatan yang dihadapi orang tua yaitu perbedaan sifat dan karakter masing-masing anak yang terkadang sulit untuk dinasihati dan dibujuk, lalainya

anak bermain *handphone* dan sering keluar rumah bersama teman-temannya yang tentu waktunya menjadi sia-sia.

DAFTAR PUSTAKA

- AW, Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, cetakan pertama, 2011.
- Cangara, Hafied, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014.
- Dipl, W.A Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung : PT. Eresco, 1991.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2017.
- Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta :Gunung Mulya, 2000.
- Gustanti, Lesti, “*Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Shalat di Kelurahan Labuhan Ratu Raya Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung*”, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung , 2017.
- Hanafi, Abdullah, *Memahami Komunikasi Antar Manusia*, Surabaya:Usaha Nasional, 1984.
- Nuha, Ulin, *Ringkasan Kitab Fiqih Syafi'i*, Yogyakarta : Mutiara Media, 2014.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RU, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2015.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993.
- Siyoto, Sandu dan M.Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sobur, Alex, *Pendidikan Rumah Tangga*, Bandung : Angkasa 1991.